

HUBUNGAN PERILAKU
DENGAN KEJADIAN
(KEPUTIHAN) PATOLOGIS PADA
REMAJA AWAL (STUDI DI SMPN
3 KEDUNGWARU KABUPATEN
TULUNGAGUNG)

by Wiwik Sri Pujiati

Submission date: 31-Jan-2025 01:47PM (UTC+1000)

Submission ID: 2575837846

File name: Cek_Turnit_Wiwik_Sri_Pujiati_-_Wiwik_Romans21.pdf (3.08M)

Word count: 10365

Character count: 67467

SKRIPSI

HUBUNGAN PERILAKU *PERSONAL HYGINE* DENGAN KEJADIAN *FLUOR ALBUS* (KEPUTIHAN) PATOLOGIS PADA REMAJA AWAL

(STUDI DI SMPN 3 KEDUNGGWARU KABUPATEN TULUNGAGUNG)



**WIWIK SRI PUJIATI
213210003**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN FAKULTAS KESEHATAN
INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG 2024**

BAB 1 **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

Personalhygiene merupakan salahsatu faktor penting dalam mencegah infeksi yang dapat menyebabkan *fluoribus* atau keputihan (Lubis & Putri, 2023). Perilaku *personal hygiene* yang kurang benar yang dilakukan remaja awal dapat memengaruhi terjadinya keputihan patologis. Banyaknya remaja awal saat ini yang mengalami masalah *personal hygiene* kurang baik yang dapat memengaruhi kesehatan reproduksi (Anggraini & Wulandari, 2020). Banyak siswi yang mengalami masalah keputihan patologis dikarenakan perilaku kebersihan pada area reproduksi yang kurang baik yang menyebabkan siswi mengalami keputihan yang berbau tidak sedap dan berwarna abu kehijau-hijauan yang merupakan salah satu ciri keputihan patologis. Faktor lain yang memengaruhi terjadinya keputihan selain perilaku *personalhygiene* yang kurangbaik seperti jarang mengganti celanadalam, dan jarang membersihkan area vagina sat selesai BAK atau BAB (Lubis & Putri, 2023).

Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2022 sekitar 75% remaja di seluruh dunia akan mengalami keputihan setidaknya sekali seumurhidup, dan 45% akan menalami keputihan lebih dari sekali dan 25% wanita di Eropa mengalami keputihan (WHO, 2022). Di Indonesia sekitar 90% wanita mengalami keputihan, dengan 60% di antaranya adalah remaja, iklim tropis meningkatkan risiko pertumbuhan jamur, dan sekitar 31,8% perempuan berusia 15-24 tahun yang belum menikah mengalami keputihan yang menunjukkan risiko tinggi terhadap infeksi dan keputihan

patologis (Kemenkes, 2023). Di Jawa Timur, dari total penduduk 19.502.156 jiwa, 27,60% perempuan mengalami keputihan, terutama remaja putri dan wanita usia subur (10-14 tahun) (Lestari & Frilasari, 2024). Khusus di Kabupaten Tulungagung, jumlah remaja yang mengalami keputihan mencapai 318.864 jiwa atau 29,48% dari total penduduk (Masruroh et al., 2023). Menurut survei awal yang dilakukan peneliti di SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung pada bulan Oktober 2024, dari 11 siswi 8 diantaranya mengatakan mengalami keputihan karena kurang mempraktekan cara personal hygiene pada organ reproduksi yang kurang benar.

Fluoralbus atau keputihan disebabkan karena kurangnya informasi karena pendidikan yang kurang khususnya berperilaku dalam menjaga *personal hygiene*. Remaja yang paham akan kesehatan reproduksi akan memiliki tanggung jawab atas kesehatan reproduksinya melalui *personal hygiene* yang baik. Faktor yang dapat menimbulkan terjadinya *fluoralbus* atau keputihan yaitu kurangnya merawat organ reproduksi seperti kebiasaan menggunakan sabun kewanitaan, cara cebok yang salah, penggunaan pakai dalam yang ketat dan pantyliner (Nurkhasanah. et al., 2023). Masalah ini tidak dapat dianggap remeh dan harus segera ditangani, karena apabila tidak segera ditangani dapat menyebabkan *flour albus* dan dapat menimbulkan komplikasi dari *flouralbus* antara lain radang panggul, kemandulan, dan awal kanker rahim (Hanifah et al., 2023).

Kebijakan pemerintah untuk mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi remaja melalui program

Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dapat membantu remaja untuk menjaga kebersihan organ reproduksi yang baik dan benar, merupakan program yang kegiatannya berupa pemberian pendidikan dan informasi, konseling remaja dan keterampilan hidup sehat untuk merawat organ reproduksinya (Lestari et al., 2021). Perilaku kesehatan dapat didefinisikan sebagai atribut individu, termasuk keyakinan, harapan, motivasi, nilai, persepsi, dan faktor kognitif lainnya, perilaku yang positif dapat mengurangi kejadian *fluoribus* pada remaja oleh karena itu selalunya memenuhi kebutuhan *personal hygiene* dengan mencuci alat kewanitaan secara teratur dengan air bersih, menjaga kelembaban alat kewanitaan, serta menggunakan handuk bersih dan celana dalam berbahan katun (Tri Putri Apriyani et al., 2023)

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti merasa tertarik untuk menyelidiki fenomena terkait perilaku kebersihan pribadi, mengingat tingginya angka kejadian keputihan yang dialami oleh remaja putri serta masih banyaknya perilaku buruk terkait kebersihan pribadi.

Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan antar perilaku kebersihan pribadi dengan kejadian *fluoribus* (keputihan) pada remaja awal".

1.2 Rumusan Masalah

"Apakah ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *fluoribus* (keputihan) pada remaja awal?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Untk menganalisis hubungan perilaku *personalhygiene* dengan kejadian *flour albus*(keputihan) patologis pada remaja awal studi di SMPN ¹⁵ Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi perilaku *personalhygiene* pada remaja awal studi di SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung
- b. Mengidentifikasi kejadian *fluoralbus* (keputihan) patologis pada remaja awal studi di SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung
- c. Menganalisis hubungan *personalhygiene* dengan kejadian *fluoralbus* (keputihan) patologis pada remaja awal di SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi khususnya tentang perilaku *personalhygiene* dengan kejadian *flour albus* (keputihan) patologis pada remaja awal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah informasi khususnya untuk remaja terutama pada remaja awal dalam menjaga kebersihan genitalia atau perilaku *personalhygiene* agar tidak terjadi *flour albus* (keputihan).

BAB 2 **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Definisi Remaja

Remaja adalah salah satu tahapan perkembangan manusia. "Adolescere" berarti proses pendewasaan menuju kedewasaan. Anak yang beranjak dewasa dianggap mampu memproduksi. Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, berbagai perubahan terjadi, baik perubahan hormon, fisik, psikologis, dan sosial (Subekti et al., 2020).

Masa remaja sering juga disebut pubertas, istilah yang digunakan untuk menyatakan perubahan biologis baik bentuk maupun fisiologi yang terjadi dengan cepat dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Remaja memiliki masa pubertas khususnya pada remaja perempuan umumnya terjadi lebih awal dibandingkan pada remaja laki-laki, yaitu antara usia 8-13 tahun pada remaja perempuan, masa pubertas biasanya ditandai dengan tumbuhnya payudara yang diikuti dengan tumbuhnya rambut kemaluan dan diakhiri dengan menstruasi. Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana seorang individu berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, yaitu usia dimana anak tidak merasa minder namun merasa setara atau setara (Bancin Dewi R, 2022).

2.1.2 Klasifikasi Remaja

1. Menurut (WHO) Organisasi Kesehatan Dunia (2022), masa remaja adalah masa antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berkisar antara 10-19 thn (Bancin Dewi R, 2022).

2. Menurut Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 25, remaja didefinisikan sebagai individu yang berusia antara 10 hingga 18 tahun.
3. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa rentan usia remaja adalah antara 10 sampai dengan 24 tahun dan belum menikah, sehingga dapat dipahami bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Bancin Dewi R, 2022).
4. Sebagaimana dikemukakan Sarwono pada tahun 2020 (Sari, 2022), masa remaja meliputi tiga dimensi perkembangan manusia: biologi, psikologis, dan sosial-ekonomi, yang biasanya terjadi pada usia 10-20 tahun (Ramdhiani, 2023)

2.1.3 Karakteristik Remaja Berdasarkan Umur

Dari pengelompokan remaja ada tiga kelompok antara lain remaja awal, remaja madya atau Tengah, dan remaja akhir. Dari masing-masing kelompok tersebut memiliki ciri-ciri dari fisik, emosional, maupun sosial (Djajuri, 2020)

1. Remaja Awal Usia 10 sampai 14 Tahun

a. Karakteristik Fisik

Tahap awal masa remaja ketika ²⁶ anak laki-laki dan perempuan mulai beradaptasi dan menerima perubahan penampilan yang terjadi akibat perkembangan hormonal. Sementara pria ditandai dengan mimpi basah, perubahan fisik pada pria terlihat pada tumbuhnya jakun yang mengubah suara, dada mulai terlihat lebih lebar, dan tumbuh rambut halus di sekitar area wajah. Perubahan fisik terjadi pada wanita,

antara lain karena pertumbuhan payudara dan perluasan panggul. Sama halnya dengan remaja laki-laki, sebagian remaja perempuan juga mengalami tumbuhnya rambut halus di area organ reproduksinya.

b. Karakteristik Emosional

Remaja awal sering kali mengalami ketidakstabilan emosi, dan karena kurangnya kasih sayang dari keluarga, mereka menjadi tertarik pada berbagai hal terlarang, dan beberapa remaja terlibat dalam aktivitas berbahaya seperti punk dan anak jalanan.

c. Karakteristik Sosial

Adanya keinginan agar keberadaannya diakui oleh teman sebayanya, mudah dipengaruhi oleh tren saat ini. Misalnya, dalam kaitannya dengan pakaian, gadget, dan benda sehari-hari lainnya.

2. Remaja Tengah Usia 15-19 Tahun

a. Karakteristik Fisik

Dengan segala perubahan fisik yang dialaminya, ia mulai merasa nyaman, ketika tubuhmu terus berkembang, kamu memerlukan lebih banyak waktu untuk istirahat dan tidur, mulai menemukan gaya baru untuk diri sendiri, seperti gaya rambut dan merias wajah, mulai memperhatikan penampilan anda, dan memiliki keinginan untuk berolahraga dan memperhatikan apa yang Anda makan.

b. Karakteristik Emosional

Mulai menjauhi keluarga dan mendekati teman sebayanya krisis Eksistensial, keinginan agar keberadaannya diperhatikan, memiliki sikap memberontak dan tidak suka dikontrol, dan menyukai hal-hal yang datang dengan kebebasan, suasana hati dan emosi tidak stabil, mulai berani menunjukkan dan mengungkapkan ketertarikan terhadap lawan jenis.

c. Karakteristik Sosial

Mereka mulai menemukan kemandirian dalam lingkungan sosialnya, mulai menekuni hobi Anda di komunitas dan aktif di komunitas sosial populer tertentu, kegiatan dan organisasi ekstrakurikuler di sekolah atau lingkungan dan menghabiskan banyak waktu bersama teman-teman di luar rumah dan di komunitasku.

3. Remaja akhir usia 20-24 tahun

a. Karakteristik fisik

Lebih memperhatikan diri terhadap Kesehatan dan makanan, adanya perasn tekanansosial sehinga terhadap bentuk tubuh, dan memiki cirikhas yangberkarakter atas ggaya penampplan.

b. Karakteristik emosional

Meningkatkan kemandrian dan kesadarann akan pentingnya perencann masadepan yang baiik, mulai mendekatkandiri dengan keluarga, menentukan teman akrab untuk mengekspresikkan luaapan emosssi atau curhatan terhhadap temanteman, muncul nya pikiran untuk berumah tangga.

c. Karakteristik Sosial

Memberi makna pada setiap perjalanan hidup dan pengalaman yang kita alami keberadaannya lengkap sebelum masyarakat mulai mengakui keberadaannya, tuntutan dan kendala sosial mengenai keamanan karir dan kehidupan keluarga mulai muncul. Lingkaran pertemanan yang lebih sempit dan spesifik.

2.1.4 Tahapan Perkembangan pada Remaja

Menurut Sarwono dalam Ramdhiani (2023) terdapat tiga tahapan dalam perkembangan remaja adalah :

1. Remaja Awal (*Early Adolescence*), Usia 10 sampai 12 tahun Remaja masih terkejut dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan tersebut.
2. Remaja umur 13 sampai 15 tahun Remaja sangat membutuhkan teman. Berada dalam keadaan kebingungan, tidak tahu harus memilih kepekaan atau ketidakpedulian, sesak atau kesepian, optimisme atau pesimisme, idealisme atau materialisme.
3. Masa remaja akhir (*Late adolescence*) yaitu usia 16-19 tahun pada tahap ini, minat terhadap berfungsinya akal semakin kuat, dan ego mencari peluang untuk bersatu dengan orang lain untuk memperoleh hal-hal baru yang akan mencarinya.

2.1.5 Perubahan Fisik pada Remaja

Perubahan fisik selama masa pubertas disebabkan oleh proses yang

mengaktifkan kelenjar sistem endokrin. Persiapan remaja menuju masa dewasa dipicu oleh hormon bernama gonadotropin-releasing hormone (GnRH), yang dilepaskan oleh kelenjar di bagian otak yang disebut hipotalamus. GnRH merangsang kelenjar lain yaitu kelenjar hipofisis/hipofisis untuk melepaskan dua hormon, LH (luteinizing hormone) dan FSH (follicle changing hormone). (Sulistiyanti & Ayu Jifaniata, 2021)

2.1.6 Faktor-Faktor yang dapat Mempengaruhi Perkembangan Remaja

Menurut Santrock dalam Nabila (2022) faktor-faktor yang berperan dalam mempengaruhi masa remaja (masa dewasa muda) antara lain :

1. Keturunan (hereditas)

Keturunan (hereditas) sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan remaja.

2. Gizi Remaja

Remaja saat ini lebih mementingkan makanan sembarangan dibandingkan kapan dan dimana mereka makan. Sayuran segar, buah-buahan, dan biji-bijian juga mengandung kadar protein yang dibutuhkan remaja.

3. Hormoon

Hormoon adalah bahan kimia kuat yang disekresikan oleh kelenjar endokrin dan diangkut ke seluruh tubuh melalui darah. Terdapat konsentrasi dari kedua kelas hormon tersebut, yang berbeda secara signifikan antara pria dan wanita. Androgen adalah golongan

utama hormon pria, dan estrogen adalah golongan utama hormon wanita.

4. Lingkungan Hidup

Lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan generasi muda. Lingkungan disini meliputi teman, sekolah, dan keluarga.

2.1.7 Tugas perkembangan remaja

Menurut Hurlock dalam Suryana (2022) berikut ini adalah tugas perkembangan remaja secara umum :

1. Terima kondisinya
2. Terima peran masyarakat yang diakui
3. Menjelajahi hubungan baru dengan lawan jenis dibutuhkan mulai dari awal untuk memahami apaitu lawan jenis dan bagaimana bergaul dengan mereka.
4. Upaya untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain.
5. Memperoleh kemandirian finansial.
6. Pada pengembangan kemampuan dan konsep intelektual yang penting untuk keterampilan sosial.

7. Kenaali dan serrap nilai nilai dewasa dan orang tua.
8. Praktian tanggungjawab sossial
9. Mempersiapkandiri untuk pernikaha n.
10. Bersiap lah untuk berbagaii tugass dan kewajiban yang dattang denggan kehidupankeluarga.

2.2 Konsep *FlourAlbus*

2.2.1 Deffinisi *FluorAlbus*

Fluoralbus atau keputihan, addalah keluarnya cairan dari vaina yang bukan darah, yang dapat berupa lendir berwarna putih, kuning, atau hijau. Keputihan bukn merupakan pennyakit, tapimerupakan gejala terjadinyamasalah Kesehatanreproduksiwanita. *Fluoralbus* sebaiknya dihinndari karenajika diabaikan tidak cepat ditangani dapatberakibat serius oleh karena itu, penting untuk memahami penyebabnya terutama di kalangan remaja (Anggraini & Wulandari, 2020). *Fluoralbus* dapat bersifatfisiologis (kondisinormal) ataupatologis (abnormal), keputihanfisiologis terjadi karena adanya sumbatan pada membrane mukosa vagina karena rangsangan hormon atau keputihan normal, selsel pda leherrahim dan vaggina mengeluarkanlendir yng kenntal, berwarna putihbening, tidakberbau, dan tidakk menibulkan rasatidaknyaman (gatalnyeripanas). Sedang kan keputihanpatologis adalah yng disebabbbkan olehpenyakit biasa nya karena infeksi bakteri, jammur atauprotzoa, ditandaidengan cairan yangbanyak, berwarnakuning, hhijau atau bah kan seperti ssusu, disertai kelu han(gataal, nnyeri, pannas) dan bau(apekamis) bahkan menyebab kan kemerahan.edema, rasaterbakar didaerah hintim,

nyer pada saat berhubungan seksual (dyspareunia) dan nyeri saat berkemih (dysuria) (Rajagukguk, 2023).

Setiap wanita mengalami fluor albus atau keputihan pada waktu tertentu, bisa terjadi saat sedang hamil, sebelum menstruasi, sesudah menstruasi, masa nifas, dan selesai berhubungan dengan pasangan. Dalam fase ini dianggap normal karena kelenjar vagina yang di dalam aktif, baik karena hormon estrogen dan progesterone yang mampu memberi rangsangan seksual.

2.2.2 Klasifikasi dari *Fluor Albus*

Fluor albus atau biasa disebut keputihan dibagi menjadi dua jenis yaitu *fluor albus* fisiologis dan *fluor albus* patologis (Sebtalezy & Widyaningrum, 2022).

1. Keputihan Fisiologis (Normal)

Keputihan yang normal umumnya terjadi sebelum dan setelah menstruasi, saat mendapatkan rangsangan seksual, mengalami stres berat, dalam masa kehamilan, atau akibat kelelahan. Cairan yang dihasilkan biasanya berwarna jernih atau gelap, tidak berbau, dan memiliki konsistensi yang encer. Selain itu, keputihan jenis ini tidak disertai rasa gatal atau perubahan warna. Kondisi ini dianggap wajar, sehingga tidak memerlukan intervensi medis khusus (Bahari, 2012 dalam Pratika et al. 2021).

2. Keputihan patologis (abnormal)

Keputihan ini disebabkan oleh adanya penyakit atau infeksi. Beberapa individu yang mengalami kondisi ini mungkin merasakan nyeri saat

berhubungan intim. Ciri-ciri keputihan patologis meliputi: cairan yang keluar berwarna putih susu, kuning, atau hijau keabu-abuan, dengan konsistensi yang kental. Selain itu, keputihan ini juga dapat menyebabkan rasa gatal, menghasilkan cairan dalam jumlah yang banyak, serta memiliki bau yang tidak sedap atau amis (Mumpuni, 2013 dalam Pratika et al. 2021).

2.2.3 Skala Pengukuran *Fluor Albus*

Menurut Setiawan (2017) dan Pratika (2021) pengukuran *fluor albus* pada remaja awal dengan skala nominal yang bertujuan untuk mengubah data mentah menjadi lebih berarti dengan menggunakan pengukuran *fluor albus* skala Guttman dalam setiap item atau butir pertanyaan peneliti menetapkan dua pilihan jawaban yaitu "Ya" dan "Tidak". Pada jawaban "Ya" memperoleh skor 1 dan "Tidak" memperoleh skor 0. Hasil pengukuran "Ya" (jika mengalami keputihan) dan jika terjadi *fluor albus* nilai akumulasi >50% dan untuk "Tidak" (jika tidak mengalami keputihan) dan jika tidak terjadi *fluor albus* nilai kumulasi <50%. Untuk analisis data dengan skala Guttman sendiri sama dengan analisis pada skala Likert.

2.2.4 Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *fluor albus*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *fluor albus* (Fransiska et al., 2024) yaitu:

1. Faktor Fisiologis

Flour albus atau keputihan yang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor hormonal yang normal seperti saat ovulasi, sebelum dan sesudah haid, rangsangan seksual, serta emosi.

2. Faktor Patologis

Faktor patologis yang sering mengakibatkan keputihan yaitu:

- a. Infeksi karena parasit, bakteri, jamur ataupun virus.
- b. Alergi terhadap obat-obatan yang diterapkan atau disemprotkan ke dalam vagina
- c. Adanya benda asing seperti IUD dan tampon.
- d. Tumor pada organ reproduksi.
- e. Keracunan obat-obatan yang dimasukkan ke dalam vagina, seperti sabun kewanitaan atau antiseptik.

3. Faktor Pendukung

- a. Pengetahuan.
- b. Sikap.
- c. Perilaku.
- d. Anemia.
- e. Gizi rendah.
- f. Dukungan keluarga.

2.2.5 Penyebab Terjadinya *Fluor Albus*

Menurut Rozanah (2013) dalam (Pratika, 2021), Keputihan normal (fisiologis) dapat disebabkan oleh beberapa keadaan, antara lain :

1. Sebelum atau sesudah menstruasi
2. Waktu menarche (haid pertama kali)
3. Saat masa subur
4. Dalam keadaan terangsang
5. Stres emosional

6. Penggunaan alat kontrasepsi
7. Hamil
8. Keputihan normal (fisiologis) juga dapat ditemukan pada bayi baru lahir hingga berumur kira-kira sepuluh hari.

Menurut Rozanah (2013) dalam (Pratika, 2021) keputihan abnormal (patologis) dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Infeksi yang dipicu oleh bakteri, jamur, parasit, dan virus
2. Gangguan abnormal
3. Hygiene yang buruk
4. Menderita penyakit menahun (TB, Diabetes Mellitus, dll)
5. Kurang gizi f. Anemia
6. Perilaku menyimpang seks bebas
7. Terdapat benda asing dalam vagina (rambut kemaluan serta benang dari selimut, celana, dll)

8. Luka (tusukan, benturan, tekanan atau iritasi yang berhubungan lama)
9. Penyakit ganas, tumor atau penyakit menular seksual (G.O, rajasinga dan AIDS).

Menurut Gabriela (2017) dan (Nurkhasanah et al., 2023) penyebab keputihan secara umum yaitu:

1. Obesitas akibat ketidakseimbangan hormonal terutama pada wanita obesitas

2. Menderita penyakit diabetes
3. Mengonsumsi kontrasepsi oral dan kortikosteroid
4. Radang daerah vagina
5. Berhubungan seks tanpa menggunakan alat pelindung diri (kondom) dan sering berpindah pasangan
6. Melemahnya daya tahan tubuh karena HIV, HIDS, dll
7. Penipisan dinding vagina akibat menopause
8. Menggunakan sabun beraroma dan disinfektan Menggunakan sabun untuk membersihkan bagian kewanitaanmu terlalu sering.

Menurut khuzaiyah (2015) cit (Nurkhasanah. et al., 2023) *flour albus* dapat dipengaruhi oleh aktivitas kerja, karena selama bekerja individu seringkali tidak memperhatikan kesehatan organ intimnya, kebiasaan duduk atau berdiri dalam waktu lama dapat menyebabkan kelembapan yang berisiko meningkatkan masalah keputihan.

Selain penyebab diatas, menurut Ababa (2013) cit (Pratika et al., 2021) Penyebab utama keputihan yang tidaknormal adalahinfeksi. Organgenital wanita yng rentan terhadap infe ksi meliputi *vulva,vagina*, leherrahim, dan ronggarahim. Infeksiini dappat.

1. Bakteri (Kuman) :

- a. *Gonoococcus*

Bakteriini menyebabkan infeksi menular seksual yang pling umum, yaitu gonoore. Pda pria, infeksi ini menyebabkan kencingnanah, sedangkan pda wanita mengakibatkan keputi han.

- b. *ChlamydiaTrachomatis*

Keputihan yang disebabkan oleh bakteri ini biasanya tidak banyak dan memiliki sifat yang lebih encer dibandingkan dengan infeksi gonore.

c. *Gardnerella Vaginalis*

Keputihan yang disebabkan oleh bakteri ini berwarna putih kehijauan dengan nuansa keabu-abuan, agak lengket, dan memiliki bau amis seperti ikan, serta disertai rasa gatal dan sensasi panas di area vagina.

1. Jamur *Candida*

Candida adalah mikroorganisme yang biasanya hidup di mulut, usus besar, dan vagina. Ketika jamur ini berkembang dalam jumlah yang berlebihan di vagina, dapat menyebabkan keputihan yang dikenal sebagai kandidosis vagina. Gejala yang muncul bervariasi, tergantung pada tingkat keparahan infeksi. Cairan yang keluar umumnya kental, berwarna putih susu, dan tampak bergumpal seperti susu pecah, disertai rasa gatal yang intens, serta bisa berbau asam atau tidak berbau. Daerah vulva dan vagina dapat mengalami peradangan, masserasi, fissura, dan kadang-kadang muncul papula pustular. Jika keputihan akibat *Candida* terjadi selama kehamilan, bayi yang lahir melalui vagina dapat terinfeksi. Penularan ini terjadi ketika jamur tersebut tertelan dan masuk ke dalam usus. Jika jamur ini bisa menyebabkan sariawan yang serius jika tidak ditangani. Pada akhirnya, jamur yang tertelan ini bisa menyebar ke organ lain, termasuk alat kelamin, dan menyebabkan keputihan pada bayi perempuan.

2. Parasit

Parasit ini menyebabkan penyakit yang dikenal sebagai trikomoniasis.

Infeksi akut yang disebabkan oleh parasit ini menghasilkan keputihan dengan ciri-ciri keluarnya cairan encer, berwarna kuning kehijauan, berbau seperti sabun, dan memiliki bau yang tidak sedap. Meskipun dibersihkan dengan udara, cairan ini tetap muncul. Keputihan akibat parasit ini umumnya tidak menyebabkan gatal yang signifikan, tetapi vagina terlihat merah, terasa nyeri saat ditekan, dan nyeri saat berkemih. Kadangkadang, terdapat bintik-bintik pendarahan yang mirip dengan buah stroberi. Jika keputihan sangat banyak, dapat menyebabkan iritasi pada area lipatan paha dan sekitar bibir genital. Pada infeksi yang sudah menjadi kronis, jumlah cairan yang keluar biasanya berkurang, dan warnanya berubah menjadi abu-abu atau kehijauan mudahingga kuning. Parasit lain yang juga dapat menyebabkan keputihan adalah cacing kremi. Cacing ini biasanya menyerang anak perempuan berusia 2 hingga 8 tahun. Infeksi ini dapat terjadi akibat bermain di tanah atau penyebaran cacing dari area dubur ke organ genital. Keputihan yang disebabkan oleh cacing kremi sering disertai rasa gatal, sehingga anak sering menggaruk area kemaluannya hingga menimbulkan luka.

3. Virus

Keputihan yang disebabkan oleh infeksi virus seringkali terkait dengan Virus Herpes Simplex (VHS) tipe 2 dan Human Papillomavirus (HPV). Infeksi HPV diketahui dapat meningkatkan risiko kanker serviks,

pennis, dn vul va, sementara viirus herrpes simp leks tipe2 dap at berfungsi sebagai fakktor tambahan. Gejala yag muncul akibat infe ksi VH S tipe2 meliputi rasaterbakar, n yeri, ataukesemutan di area infeksi. Padapemeriksaan terlihat gelembungkecil yang berisicairan, berkelompokdengan dasar kemerrahan, yang cepatpecah danmembentuk luka bas ah. Kelenjarlimfe pada area tersebut juga terasa membesardan terasa nyeeri. Padawanita, infeksi ini dapatdisertai nyerisaat berkemih, keputih an, dn peradangan di leher rahhim. Faktor yng dapat memicu kekambuhan penyakit ini antara lain stres, aktivitas seksual, paparan sinar matahari, beberapajenis makanan, dankelelahan. yi perempuan.

2.2.6 Pencegahan *Fluor Albus*

Cara pencegahan agar tidak terjadi fluor albus antaralain:

1. Menjalani polahidup sehat,yaitu pola makan seimbang, olahraga teratur, istirahatcukup, menghindari rokok danalkohol,serta menghindari t res jangka panjang .
2. Menggunakan air mengalir pada saat ditoilet umum, hind ari penggunaanair tandon karena berdasarkan penelitiaair yang ditampuang ditoilet umum dapat mengandungg bakteridan jamur.
3. Menggantipakaian dalamminimal dua kalisehari, wanitasering berkeri ngat sehingga tubuhwanita teru tama bagian kemaluan yng ter tutup dn terlipat menjadi lembap.

4. Mengenakan celana dalam yang terbuat dari bahan yang menyerap keringat, hindari mengenakan celana yang terlalu ketat untuk menghindari peningkatan kelembapan dan iritasi, selain itu dapat menghambat peredaran darah dan menimbulkan sekresi yang berlebihan.
5. Membiasakan diri untuk mengganti pembalut dan pantyliner tepat waktu untuk mencegah pertumbuhan bakteri, pembalut sebaiknya diganti minimal dua sampai tiga kali sehari untuk mencegah pertumbuhan bakteri.
6. Jangan menggunakan pakaian dalam yang lain handuk atau waslap orang lain untuk meneruskan bagian kewangiannya.
7. Biasakan untuk mencuci dengan benar setelah setiap buang air besar yaitu dari depan ke belakang, termasuk saat mengeringkan. (Iswatun, 2021)

30

2.3 Perilaku *Personal Hygiene*

2.3.1 Definisi Perilaku

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak dari yang dirasakan sampai tidak dirasakan (Uberty, 2022).

Perilaku juga diartikan sebagai fungsi dari karakteristik individu dan lingkungan. Karakteristik pribadi mencakup berbagai faktor seperti sifat, kepribadian, persepsi, dan sikap yang saling berinteraksi, termasuk faktor lingkungan yang berperan dalam membentuk perilaku. Faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku, bahkan

pengaruhnya lebih kuat dibandingkan dengan karakteristik individu (Delzaria, 2021).

2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut teori dasar yang dikembangkan oleh Lawrence Green dalam (Azzahy, 2020) faktor perilaku (behavior causes) dipengaruhi oleh tiga faktor yakni:

1. Faktor predisposisi (Predisposing Factors) yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap,
2. Faktor pemungkin (Enabling Factors) yang terwujud dalam lingkungan fisik dan jarak ke fasilitas kesehatan,
3. Faktor penguat (Reinforcing Factors) yang terwujud dalam dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun tokoh masyarakat.

2.3.3 Skala Pengukuran Perilaku *Personal Hygiene*

Menurut Kriyantono (2020, p.274) dalam (Kriyantono, 2021) Pengukuran perilaku dapat dilakukan dengan menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang dirancang untuk mengungkapkan sikap pro dan kontra, positif dan negatif atau setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial.

a. Pernyataan Positif

- 1) Selalu (SL), jika responden sangat setuju dengan pernyataan kuisioner, dan diberikan skor 4

- 2) Sering(SR), jika responden setuju dengan pernyataan kuesioner, dan diberikan skor 3
- 3) Kadangkadang(KK), jika responden kadangkadang dengan pernyataan kuesioner, dan diberikan skor 2
- 4) Tidakpamah(TP), jika responden tidaksetuju dengan pernyataan kuesioner, dan diberikan skor 1

b. Pernyataan Negatif

- 1) Tidakpamah(TP), jika responden tidaksetuju dengan pernyataan kuesioner, dan diberikan skor 1
- 2) Kadangkadang(KK), jika responden kadangkadang dengan pernyataan kuesioner, dan diberikan skor 2
- 3) Sering(SR), jika responden setuju dengan pernyataan kuesioner, dan diberikan skor 3
- 4) Selualu(SL), jika responden sangat setuju dengan pernyataan kuesioner, dan diberikan skor 4

Dengan hasil presentase diperoleh dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

f : Jumlah skor yang didapat

n : Jumlah skor maksimal

Kriteria penilaian :

Baik : >75%

Cukup : 60-75%

Kuran : <60%

(Mail et al., 2020)

2.3.4 Perilaku Kesehatan

Tindakan yang dilakukan seseorang untuk menjaga dan meningkatkan kesehatannya dikenal sebagai perilaku sehat. Ini mencakup upaya pencegahan penyakit, menjaga kebersihan pribadi, serta mempertahankan kebugaran melalui aktivitas fisik dan konsumsi makanan bergizi. Individu yang menerapkan perilaku sehat sering kali merasa sehat, meskipun kondisi medis mereka belum tentu mencerminkan hal tersebut.

2.3.5 Definisi *PersonalHygiene*

Personalhygiene atau kebersihan pribadi adalah serangkaian tindakan yang mencakup kebersihan fisik, lingkungan, serta perilaku makan dan minum yang sehat, kebersihan pribadi yang baik membantu seseorang melindungi dirinya dari penyakit dan menjaga kesehatan fisiknya (Lesmono, 2024). Kebersihan pribadi berasal dari bahasa Yunani yang dapat diartikan sebagai individu atau pribadi untuk menjaga kebersihan atau kesehatan dapat disimpulkan bahwa *personalhygiene* atau kebersihan pribadi adalah upaya individu untuk menjaga dan meningkatkan kebersihan dan kesehatan dirinya sendiri guna mencapai kesehatan fisik dan kesejahteraan mental. (Ivan Sebastian, 2021)

2.3.6 Jenis *Personal Hygiene*

Kebersihan diri tidak hanya terfokus pada diri sendiri dan area tertentu yang harus selalu terbebas dari kuman dan bakteri saja, tetapi juga meliputi berbagai macam hal (Ivan Sebastian, 2021)

1. Kebersihan Kulit.

Kulit adalah bagian penting dari tubuh yang berfungsi melindungi tubuh dari bakteri dan cedera, sehingga diperlukan perawatan yang memadai untuk menjaga fungsinya. Untuk merawat kulit, mandi secara teratur sangat dianjurkan, karena mandi setiap hari dapat membersihkan kotoran, menghilangkan bau badan, mengatasi keringat, dan memberikan kenyamanan. Mandi sebaiknya dilakukan minimal dua kali sehari dan selalu menggunakan sabun.

2. Kebersihan Pakaian

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang tidak hanya berfungsi untuk menghangatkan tubuh, tetapi juga melindungi kulit dari sinar matahari. Saat melakukan aktivitas yang berat, keringat, minyak, dan kotoran yang dihasilkan tubuh akan diserap oleh pakaian. Oleh karena itu, penting untuk rutin mengganti pakaian setiap hari.

3. Kebersihan Genitalia

Kebersihan vulva adalah praktik merawat bagian luar organ genital untuk menjaga kebersihan dan kesehatan serta mencegah infeksi. Langkah-langkah kebersihan vulva meliputi mencuci dari depan (vagina)

ke belakang(anus) menggunakan airbersih, menghindari penggunaan anti septik dansabun kewanitaansecara berlebihan, mengeringkandengan handuuk atauu tisukering, serta mencucitangan sebelum dan setelah membersihkanarea genital. Organreproduksi wanita memerlukanerhatian khususs karena bentuk nya yang ter buka memungkinkan kumann masuk melaluivagina.

2.3.7 Praktik *Personal Hygiene*

Penelitian yang di lakukan (Pratika, 2021) mengadopsi konsep MenurutEL Mannan(2011), praktik kebersihan pribadi untuk oran genital eksternal yang baik meliputi:

1. Menjaga Kebersihan Vagina agar Tetap Keringkan

Area kewanitaan tetap kering dan tidak lembab adalah penting untuk mencegah infeksi dari luar. Kondisi vaina yang bash dapat menjadii habitat bagi pertumbuhan jamur dan baktri.

2. Mencuci Tangan Sebelum Menyentuh Vagina

Sebelum menyentuh organ genital, sangat dianjurkan untuk mencuci tangan terlebih dahulu. Ini adalah langkah penting dalam menjaga kebersihan kewanita karena organ ini memiliki peranan yang vital bagi wanita.

3. Menggunakan Celana Dalam dari Bahan Katun

Celana dalam memiliki peranan yang sangat penting karena menutupi area vagina dan alat kelamin luar. Sebaiknya, celana dalam terbuat dari katun agar dapat membantu sirkulasi udara dan menyerap kelembapan.

Bahan sintetis cenderung kedap udara, sehingga tidak disarankan untuk menghubungi langsung dengan vagina. Penelitian menunjukkan bahwasu diareea vaina dapat meningkat dengan menggunakan bahan sintetis, yang dapat meningkatkan pertumbuhan jamur serta menciptakan lapisan minyak yang dapat menyebabkan kulit pecah-pecah dan iritasi.

4. Membersihkan Vagina Setelah Buang Air Kecil dengan Air

Mengelap area genital setelah buang air kecil dapat membantu mencegah pertumbuhan jamur di vagina. Dengan menjaga kebersihan vagina, berbagai masalah kewanitaan dapat dihindari.

5. Membilas Organ Genital dari Depan ke Belakang

Saat membersihkan, gunakan handuk atau tisu dengan cara menyeka dari depan ke belakang. Metode ini bertujuan untuk mencegah bakteri dari area dubur berpindah ke area genital, yang dapat menyebabkan infeksi, peradangan, dan rasa gatal.

6. Menghindari Penggunaan Produk Pembersih Kimia untuk Vagina

Menggunakan produk pembersih kimia untuk membersihkan vagina dapat merusak keseimbangan keasaman alami. Saat membersihkan vagina, sebaiknya tidak menggunakan deodoran, semprotan, cairan pembersih (douches), sabun yang keras, atau tisu berwarna dan berparfum. Penggunaan cairan pembersih yang

bersifat basadapat mengganggu keasamannormal vaina dan menyebabkan pertumbuhan bakteri yang tidak normal

7. Mengeringkan Vagina dengan Handuk Khusus yang Bersih

Menggunakan handuk atau washlap bersih sangat penting untuk menjaga kebersihan dan mencegah kelembapan pada area genital. Sebaiknya, handuk atau washlap tersebut digunakan secara pribadi oleh masing-masing individu untuk menghindari penularan penyakit kelamin.

8. Mencukur Sebagian Rambut Kemaluan

Mencukur sebagian rambut kemaluan secara teratur dapat membantu mengurangi kelembapan berlebihan di area vaina, yang dapat memicu pertumbuhan jamur atau kutu, serta menyebabkan rasa tidak nyaman dan gatal.

9. Perawatan Tambahan Saat Menstruasi (Pemilihan Pembalut)

Saat menstruasi, wanita perlu menggunakan pembalut, dan penting untuk menjaga kebersihan pembalut dengan menggantinya secara teratur, setidaknya 2,3 kali sehari atau setelah mandi dan buang air kecil. Hal ini bertujuan untuk mencegah infeksi, karena kuman dapat dengan mudah masuk dan menyebabkan masalah pada saluran reproduksi

2.3.8 *Personal Hygiene pada Fluor Albus*

Fluor albus atau keputihan sebagai masalah kesehatan reproduksi

yang umum terjadi di kalangan remaja untuk mengatasinya, dilakukannya *personalhygiene* yang baik dan benar dengan memulai dari bagian depan dan bergerak ke belakang agar kotoran dari anus tidak masuk ke dalam vagina, usahakan agar area kewanitaan tetap kering dan tidak basah karena dapat meminimalkan pertumbuhan bakteri dan jamur oleh karena itu, selalu bersihkan area kewanitaan dengan sapu tangan atau handuk bersih (Umiyati, 2021).

2.3.9 Faktoryang Mempengaruhi *Personal Hyigiene*

Menurut Uliyah dan Hidayat dalam Riadi (2020), kebersihan pribadi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti budaya, nilai-nilai sosial individu atau keluarga, pengetahuan perawat mandiri, persepsi perawat mandiri, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebersihan pribadi.

1. Citra Tubuh

Penampilan umum pasien menunjukkan betapa pentingnya kebersihan bagi mereka, citra tubuh adalah gagasan subjektif seseorang tentang penampilannya, citra tubuh memengaruhi pemeliharaan kebersihan.

2. Praktik Sosial

Kelompok sosial tempat berinteraksi dengan orang lain dapat memengaruhi kebiasaan kebersihan pribadi, dari anak-anak dapat belajar dari lingkungan sekitar dapat mempengaruhi *personalhygiene*.

3. Status Sosial Ekonomi

Sumber daya ekonomi seseorang memengaruhi jenis dan tingkat

praktik kebersihan yang dilakukan, apakah menyiapkan kebutuhan seperti deodoran, sampo, pasta gigi, dan kosmetik yang dapat membantu menjaga lingkungan rumah yang higienis.

4. Pengetahuan

Pengetahuan tentang pentingnya kebersihan dan dampaknya terhadap kesehatan mempengaruhi kebiasaan kebersihan namun pengetahuan saja tidak cukup, motivasi juga diperlukan untuk menjaga perawatan diri.

5. Budaya

Kepercayaan budaya dan nilai-nilai pribadi pasien memengaruhi manajemen kebersihan, orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda mengikuti praktik perawatan diri yang berbeda juga.

6. Pilihan Pribadi

Kebebasan individu untuk memilih waktu untuk perawatan diri, memilih produk yang ingin digunakan, dan memilih bagaimana cara melakukan *hygiene*.

7. Kondisi Fisik

Dalam situasi penyakit tertentu kemampuan untuk merawat diri sendiri terbatas dan oleh karena itu diperlukan dukungan untuk melakukan perawatan diri (Riadi, 2020).

2.3.10 Dampak yang sering timbul pada masalah *personal hygiene*

Diantara sekian banyak masalah kesehatan yang dialami oleh masyarakat, masalah yang berkaitan dengan kebersihan diri sering kali muncul akibat kurangnya menjaga kebersihan diri dan sering terjadinya gangguan fisik seperti gangguan integritas kulit, gangguan pada mukosa mulut, infeksi mata, infeksi telinga, kuku, dan pada genitalia, kebersihan diri dapat dilakukan oleh anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. (Syahnita, 2021)

2.3.11 Tanda dan Gejala Klinis *Personal Hygiene*

Menurut (Richter et al., 2023) tanda-tanda klinis yang berhubungan dengan kebersihan diri antara lain:

1. Kulit kepala kotor dan rambut kusam dan tidak teratur
2. Hidung kotor dan telinga kotor
3. Gigi kotor dan mulut berbau busuk
4. Kulit panjang dan tidak dirawat
5. Tubuh kotor dan pakaian kotor
6. Penampilan tidak rapi

2.3.12 Tujuan *Personal Hygiene*

Menurut (Riadi 2020) kebersihan pribadi adalah memelihara kebersihan dan mempraktikkan pola hidup sehat yang bersih dengan meningkatkan citra dan persepsi kesehatan dan kebersihan serta menciptakan penampilan yang memenuhi kebutuhan kesehatan.

2.4 Penelitian Terkait

Tabel 2 1 Penelitian Terkait Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan) Patologis

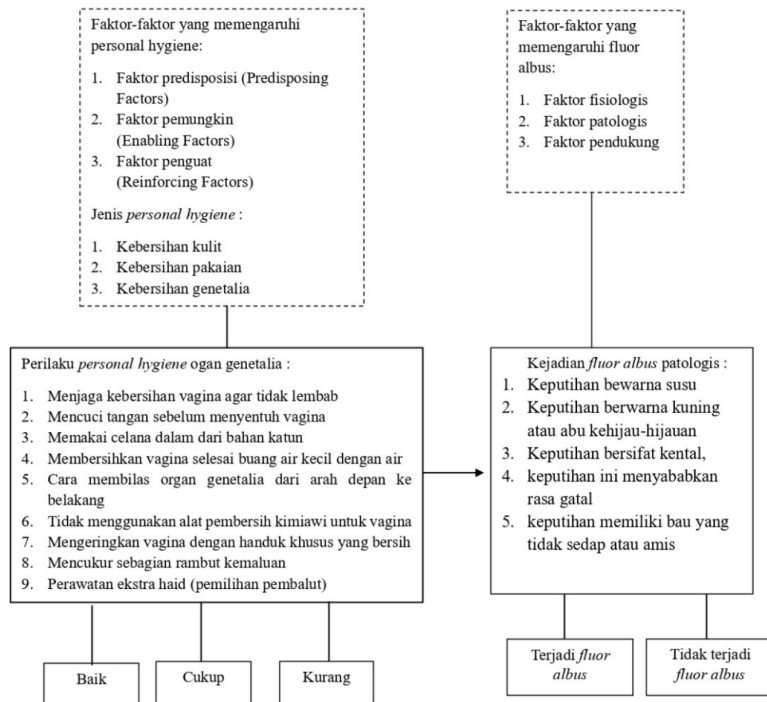
Judul	Variabel	Metode penelitian	Sumber	Hasil
Hubungan perilaku <i>personal hygiene</i> terhadap <i>fluor albus</i> (keputihan) pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan Tahun : 2022 Sampel : 39 Teknik : <i>Total sampling</i> Uji <i>Spearman Rank</i>	VI : Perilaku <i>personal hygiene</i> VD : Kejadian <i>fluor albus</i> (keputihan)	Kuesioner Tempat : Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan Tahun : 2022 Sampel : 39 Teknik : <i>Total sampling</i> Uji <i>Spearman Rank</i>	Cintika Yorinda Sebtalesy, Dian Anisia Widyaningrum (Sebtalesy & Widyaningrum, 2022)	Hasil penelitian perilaku <i>personal hygiene</i> yang baik mengalami <i>fluor albus</i> , tidak mengalami <i>fluor albus</i> , perilaku <i>personal hygiene</i> nya kurang baik 12 (70,6%) mengalami keputihan dan 5 (29,4%) tidak mengalami <i>fluor albus</i> , sedangkan <i>personal hygiene</i> yang tidak baik 7 (87%) mengalami <i>fluor albus</i> dan 1 (12,5%) tidak mengalami <i>fluor albus</i> .
Hubungan perilaku <i>personal hygiene</i> dengan terjadinya keputihan di SMP Negeri 10 Denpasar	VI : Perilaku <i>personal hygiene</i> VD : Terjadinya Keputihan	Kuesioner Tempat : SMP Negeri 10 Denpasar Tahun : 2022 Sampel : 226 Teknik : <i>simple random sampling</i> Uji <i>chi-square</i>	Kiki prasasti Putri (Putri et al., 2022)	Hasil Menunjukkan mayoritas remaja memiliki perilaku <i>personal hygiene</i> baik (78,3%) dn sebagian besar tidak mengalami keputihan (84,7%).
Hubungan perilaku <i>personal hygiene</i> dengan	VI : Perilaku <i>personal hygiene</i> VD : Kejadian keputihan	Kuesioner Tempat : fakultas Psikologi Universitas	Arizki Amalia Putri, Paramitha Amelia K, Siti Cholifah	Hasil menunjukkan kejadian keputihan Fisiologis menunjukkan bahwa praktik kebersihan

kejaadian
keputusan
pada remaja
putri

Muhammadiyah (Putri, A. A., pribadi yang baik lebih
di Sidoarjo Amelia, K. P., dominan (86,27%)
Tahun : 2021 & Cholifah, S. dibandingkan dengan
Sampel : 23 2021) yang kurang baik
Teknik : *simple* (37,5%), dan hal ini
random berlaku sebaliknya.
sampling
Uji *eskak fisher*

BAB 3 **Kerangka Konseptual dan Hipotesis**

3.1 Kerangka Konseptual



Keterangan :

□ : Variabel yang diteliti

□ (dashed) : Variabel yang tidak diteliti

— : Alur penelitian

→ : Berhubungan

Gambar 3.1 KerangkaKonseptual Hubunan Perilaku Personal Hygiene denganKejadian *FluorAlbus* (Keputihan) Patologis pada Remaja Awal diSMPN3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat dijelaskan sebagaiii beriku :

perilaku kebersihan pribadi mencakup metode, sikap, dan kebiasaan

dalam menjaga kebersihan organ genital eksternal. Faktor-faktor tertentu memengaruhi perilaku ini, faktor predisposisi (predisposing factor), faktor pemungkin (*enabling factor*), dan faktor penguat (*reinforcing factor*), adapun jenis *personal hygiene* seperti kebersihan kulit, kebersihan pakaian, dan kebersihan genitalia dengan demikian banyak timbul masalah kesehatan reproduksi akibat perilaku yang tidak tepat seperti kebersihan genitalia yang akan menyebabkan *fluor albus* atau keputihan. Munculnya keputihan sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor fisiologis, faktor patologis, dan faktor pendukung yang salah satu dari faktor penguat ada perilaku dan juga pada faktor patologis salah satu penyebabnya adalah *hygiene* yang buruk. Oleh karena itu, kebersihan perilaku pribadi dapat berpengaruh terhadap munculnya keputihan pada semua wanita, terutama pada remaja yang masih muda, hendaknya menjaga perilaku *personal hygiene* yang baik, terutama pada area genitalia, untuk mencegah timbulnya penyakit reproduksi sejak dini.

3.2 Hipo tesis

Hipotesis adalah pernyataan formal yang menjelaskan suatu hasil dalam bentuk yang paling sederhana (Rita Ambarwati, 2022).

H₁ : Adanya hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian fluor albus (keputihan) patologis pada remaja awal di SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

BAB 4 METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, menurut Sinambela (2020) penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan angka-angka untuk mengolah data menjadi informasi terstruktur, yang tujuannya untuk memperoleh data yang menggambarkan karakteristik suatu objek, peristiwa, atau situasi (Rosalia & Rianto, 2023).

4.2 Rancangan Penelitian

Desain penelitian merupakan suatu langkah penelitian yang terstruktur, ekonomis, dan sesuai dengan tujuan penelitian agar data yang diperoleh merupakan data yang benar (Ernawati, Ihsan Firmansyah, 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa desain penelitian menggambarkan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross sectional*. Menurut Nursalam (2019) *Cross sectional* merupakan jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu waktu.

4.3 Waktu dan Tempat Penelitian

4.3.1 Waktu

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dimulai dari bulan Agustus – Januari 2024.

4.3.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SM PN 3 Kedungwaru Kabupaten

Tulungagung.

4.4 Populasi/Sampel/Sampling

4.4.1 Populasi

Study ini adalah subyek (misalnya manusia; klien) yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan mengenai siapa, dimana, kapan, dan berapa banyak, karena populasi memiliki karakteristik dan distribusi tertentu (Nursalam, 2020). Penelitian ini adalah siswi kelas 7 SMPN 3 Kedungwaru sebanyak 73 siswi.

4.4.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi dalam penelitian yang akan diteliti atau sebagai jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi, yang dapat digunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan yaitu beberapa siswi kelas 7 SMPN 3 Kedungwaru (Nursalam, 2020).

Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini maka akan digunakan teori yang dikemukakan oleh Nursalam (2020) penentuan besar sampel jika besar populasi < 1.00, maka besar sampel menggunakan rumus slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d² = Tingkat signifikansi/tingkat yang dipilih (d² = 0,005)

$$n = N1 + N(d^2)$$

$$n = 731 + 730,052$$

$$n = 731 + 73(0,0025)$$

$$n = 731 + 0,1825$$

$$n = 731,1825$$

$$n = 61,7 \sim 62 \text{ sampel}$$

Setelah perhitungan menggunakan rumus slovin maka mendapatkan jumlah sampel 70 siswi.

$$\text{Kelas VII A} \quad n^1 = n^1 N \times n : n^1 \quad : n^1 = 1473 \times 62 = 11,8 \sim$$

12

$$\text{Kelas VII B} \quad n^1 = n^1 N \times n : n^1 \quad : n^1 = 1073 \times 62 = 8,4 \sim 8$$

$$\text{Kelas VII C} \quad n^1 = n^1 N \times n : n^1 \quad : n^1 = 1373 \times 62 = 11,4 \sim$$

11

$$\text{Kelas VII D} \quad n^1 = n^1 N \times n : n^1 \quad : n^1 = 1073 \times 62 = 8,4 \sim 8$$

$$\text{Kelas VII E} \quad n^1 = n^1 N \times n : n^1 \quad : n^1 = 1373 \times 62 = 11,4 \sim 11$$

$$\text{Kelas VII F} \quad n^1 = n^1 N \times n : n^1 \quad : n^1 = 1473 \times 62 = 11,8 \sim 12$$

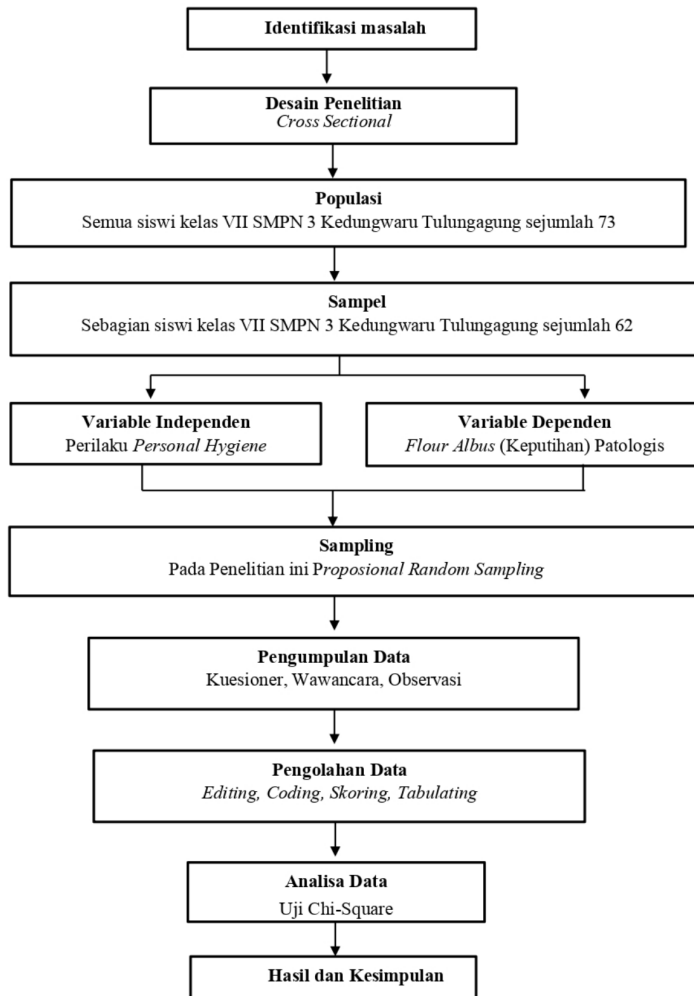
4.4.3 Sam pling

Sam pling yaitu pro ses penyeleksian ojek dari populasi yng digunakan untuk mew akili semua populasi yang a da (Nurs alam, 2020). Teknisampling ya ng dilaksanakan dalm pene litian ad alah *Probobality Sampling* dengan teknik *Ran dom Rampling* yaitu pengambilan an ggotasampel dilak ukan sec ara ac ak sederhana sesuai kriteria sam pel

yang telah diteapkan oleh peneliti (Masruroh, 2023).

4.5 Jalannya Penelitian (Kerangka Kerja)

Kerangka kerja atau kerangka kerja operasional merupakan suatu langkah dalam kegiatan ilmiah yang dimulai dengan penetapan populasi, sampel, dan sebagainya, yaitu kegiatan sejak dimulainya penelitian (Nursalam, 2020).



Gambar 4.1 Kerangka Konseptual Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Fluor Abus* (Keputihan) Patologis pada Remaja Awal di SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

4.6 Identifikasi Variabel

Variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai berbeda terhadap sesuatu (benda, manusia, hewan, dan lainlain) (Nursalam, 2020).

4.6.1 Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel Independent adalah variabel yang mempengaruhi atau menilai menentukan variabel lain. Suatu keinginan kegiatan stimulus yang dimanipulasi oleh peneliti untuk mengungkap dampak pada variabel dependen. Variabel bebas biasanya dimanipulasi, diamati, dan diukur untuk diketahui hubungannya atau pengaruh terhadap variabel lain (Nursalam, 2020). Dalam penelitian invariabel independennya adalah perilaku *personal hygiene*.

4.6.2 Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel dependent adalah variabel yang dipengaruhi nilainya ditentukan oleh variabel lain, variabel respon akan muncul sebagai akibat dari manipulasi variabel lain untuk menentukan ada tidaknya hubungan atau pengaruh dari variabel bebas (Nursalam, 2020). Dalam penelitian ini variabel dependen adalah *fluor albus* (keputihan).

4.7 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan pada karakteristik

hasil dari pengamatan terhadap hal yang didefinisikan karakteristik yang dapat diamati dan diukur, artinya seorang peneliti tidak dapat mengamati atau mengukur suatu objek atau fenomena dengan saksama dan meminta orang lain untuk mengulangi atau memeriksanya kembali (Nursalam, 2020).

Tabel 4.1 Definisi Operasional Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan) Patologis

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor/ kriteria
Variabel independen: Perilaku <i>Personal hygiene</i>	Perilaku yang berkaitan dengan pemeliharaan kebersihan organ genitalia pada remaja	<ol style="list-style-type: none"> Menjaga kebersihan vagina agar tidak lembab Mencuci citangan sebetulnya menyentuh vagina Memakai celana dalam dari bahan katun Membersihkan vagina selesai buang air kecil dengan air Saat Membilas Organ Genitalia dari Depan ke Belakang Tidak menggunakan alat pembersih intim untuk vagina Mengeringkan vagina dengan handuk khusus yang bersih Memelihara kebersihan rambut kemaluan Pewatiran eksternal pemilihan pembalut 	O R E S I N A L	O R D I N A L	Skor: Skala likert pertanyaan positif: Selalu=4 Sering=3 Kadang-kadang=2 Tidak pernah=1 Pernyataan negatif Selalu=1 Sering=2 Kadang-kadang=3 Tidak pernah=4 Dengan kriteria: Baik : >75% Cukup : 60-75% Kurang : <60% (Mail et al., 2020)

Variabel	Suatutanda	- tanda	1.	Terjadi keputihan	K	N	Menggunakan
dependen : <i>fluor</i>	remajaawal	menga	2.	Terjadi Keputihan	U	O	skala Guttman
<i>albus</i> (keputihan)	lami <i>fluolbus</i>	fisiologis	3.	bewarna susu	E	M	jumlah soal 10
Patologis	dan (abnormal)	patologis	3.	Keputihan berwarna	S	I	yaitu :
				kuning atau abu	I	N	Positif
				kehijau-hijauan	O	A	"Ya" skor 1 "Tidak"
			4.	Keputihan ber sifat	N	L	skor 0.
				ke ntal, sel ain	E		Ne gatif
			5.	Keput ihan ini menya	R		"Ya" skor 0
				babkan rasagatal			"Tidak" skor 1.
			6.	Keputihan memiliki			Dengan kreteria:
				bau yang tidak			a. Terjadi
				sedap atau amis			<i>fluor albus</i>
							skore
							>5.
							b. Tidak
							terjadi <i>fluor</i>
							<i>albus</i> skore
							<5.
							(Setiawan et
							al., 2017
							cit (Pratika,
							2021)(Putri,
							2022))

4.8 Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data atau informasi karakteristik subjek yang dibutuhkan dalam penelitian (Nursalam, 2020). Pengumpulan data tergantung desain dan bentuk instrument yang digunakan.

4.8.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah pengumpulan data yang dirancang untuk menghasilkan data relevan, baik kuantitatif dan data kualitatif (Nursalam, 2020). Pada instrumen penelitian ini menggunakan analitik kuantitatif yang pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dari variabel, jumlah pertanyaan dalam kuesioner dari variabel hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *fluor albus* (keputihan) Patologis pada remaja awal perlu dilakukan pengujian melalui uji *validitas* dan uji *reabilitas*.

Uji validitas dan uji reliabilitas perlu dilakukan, agar kuesioner dibuat lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. *Uji Validitas*

Uji validitas adalah suatu indikator yang menunjukkan sejauh mana kuesioner yang dibuat benar-benar mengukur apa yang ingin diteliti. Jika kuesioner tersebut telah divalidasi secara konstruk, ini berarti bahwa pertanyaan-pertanyaan di dalamnya telah berhasil mengukur aspek yang dimaksud. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menganalisis setiap pertanyaan dan mengorelasikannya dengan skor total, yang merupakan jumlah dari semua skor pertanyaan.

Uji validitas dapat dilakukan dengan metode *Pearson product moment* menggunakan perangkat lunak tertentu, dan dinyatakan valid jika nilai tabel lebih besar dari hitung, dengan tingkat signifikansi t tabel sebesar 0,05 (5%).

2. *Uji Reliabilitas*

Uji Reliabilitas adalah indikator untuk menilai sejauh mana alat ukur dapat digunakan atau dipercaya, yang menunjukkan bahwa hasil dari kuesioner tersebut konsisten. Reliabilitas diukur dengan cara mengorelasikan satu instrumen dengan instrumen lain yang dianggap setara; jika korelasi tersebut positif dan signifikan, maka instrumen tersebut dapat dianggap reliabel (Sujarweni, 2014 dalam Putri, 2022). Perhitungan korelasi dari kedua instrumen dilakukan dengan teknik korelasi *product moment Pearson*. Uji reliabilitas dilakukan

menggunakan perangkat lunak tertentu, dan kuesioner dianggap reliabel jika nilai Alpha Cronbach lebih dari 0,6 atau mendekati 1.

4.8.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah tahap pengumpulan data oleh peneliti dalam proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam penelitian (Nursalam, 2020).

1. Peneliti mengurus surat study pendahuluandan surat izin penelitiandari kam pusITSKes IC MeJombang.
2. Peneliti mengajukan dan menyerahkan surat kepada guru bimbingan konseling SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.
3. Peneliti menjelaskan pada responden apa saja tentang dan tujuan penelitian terhadap responden dan memberikan lembar persetujuan.
4. Peneliti memberikan lembar kuisisioner kepada responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah tertera di dalam lembar kuisisioner, peneliti memberikan waktu 10 menit untuk mengisi kuisisioner Perilaku *Personal Hygiene* dan 10 menit untuk mengisi kuisisioner *Flour albus* (keputihan) Patologis.
5. Setelah responden mengisi kuisisioner dikumpulkan kembali kepada peneliti dan peneliti memastikan bahwa pertanyaan dalam kuisisioner telah terisi secara keseluruhan.
6. Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan pengolahan dan analisis terhadap data tersebut.

4.8.3 Cara Analisa Data

- a. *Editing*

Editing adalah proses memeriksa kembali keakuratan data yang telah diperoleh atau dikumpulkan, serta menyesuaikan data tersebut dengan rencana awal yang telah ditetapkan.

b. *Coding*

Coding adalah proses pemberian kode pada data dengan mengubah kata-kata atau informasi yang terdiri dari berbagai kategori menjadi angka atau bentuk numerik. Dengan melakukan *coding*, peneliti dapat mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu dan memberikan nilai numerik yang sesuai, sehingga memudahkan dalam pengolahan dan interpretasi data. Hal ini sangat penting dalam penelitian untuk memastikan bahwa data dapat dianalisis dengan cara yang sistematis dan terstruktur.

1) Data Umum

a) Responden

Responden 1 = R1

Responden 2 = R2

Responden 3 = R3, dan seterusnya

b) Umur

Umur = U

U.1 = 12

U.2 = 13

U.3 = 14

c) Kode Jenis Kelamin

- Perempuan = P
- d) Kelas
- Kelas VI I A = K1
- Kelas V.II B = K2
- Kelas VI.I C = K3
- Kelas VI.I D = K4
- Kelas V.II E = K5
- Kelas V.II F = K6

2) Data Khusus

a) Perilaku *Personal Hygiene*

- PPH 1 = Baik
- PPH 2 = Cukup
- PPH 3 = Kurang

b) *Flouribus*

- Terjadiflouribus = Ya
- Tidakterjadiflouribus = Tidak

c. *Skoring*

Skoring adalah metode pengumpulan data dengan memberikan nilai numerik pada jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Proses ini melibatkan penilaian setiap jawaban dengan angka tertentu, yang kemudian digunakan untuk menganalisis Skala Likert dan menginterpretasi data secara lebih mudah dan sistematis.

1) Variabel perilaku *personal hygiene*

a) PernyataanPositif

Selalu(SL), jikaesponden san gatsetujudengan pe myataan kuesioner, dn diberikankor4

Sering(SR), jikaesponden set ujudengan perny ataankuesioner, dn diberikankor3

Kadangkadang(KK), jika respondekadangkadang dengan pernyataan kuesioner, dandiberikan sko2

Tidakpernah TP), jikaesponden tidaksetuju dengan pernyataan kuesioner, dndiberikan skr1

b) Pernyataan Negatif

Tidakpernah TP), jikaesponden tidaksetuju dengan pernyataan kuesioner, dndiberikan skr4

Kadangkadang(KK), jika respondekadangkadang dengan pernyataan kuesioner, dandiberikan sko3

Sering(SR), jikaesponden set ujudengan perny ataankuesioner, dn diberikankor2

Selalu(SL), jikaesponden san gatsetujudengan pe myataan kuesioner, dn diberikankor1

Bik = >75%

Cuk up = 60 –75 %

Ku rang = <60%

2) Variabel *Flour Albus*

PernyataanPositif :

Jawaban“Y a” memperoleh sko1

Jaw aban“Tidak” memperoleh sk or0.

Pernyataan Negatif :

Jawaban "Ya" memperoleh skor 0

Jawaban "Tidak" memperoleh skor 1.

Skore Kriteria hasil :

Terjadi *flour albus* = >5

Tidak terjadi *flour albus* = <5

d. *Tabulating*

Tabulating atau *entry data* adalah kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam tabel setelah dilakukan editing, coding dan melihat presentase dari jawaban responden menggunakan data base komputerisasi.

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan :

P = presentase

N = jumlah responden

f = frekuensi

Kategori hasil dikategorikan menjadi sebagai berikut :

0% : Tidak orang pun

1-25% : Sebagian kecil

26-49% : Hampir setengah

50% : Setengahnya

51-74% : Sebagian besar
75-99% : Hampir seluruhnya
100% : Seluruhnya

4.8.4 Analisa Data

Analisis data adalah salah satu kegiatan dalam statistik yang dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai. Melalui analisis data, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan dalam data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan akurat mengenai topik yang sedang diteliti.

1. Analisa Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari setiap variabel (Notoadmojo, 2018 cit (Pratika, 2021)).

- a. Untuk mengetahui perilaku personal hygiene dengan menggunakan kuisioner. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan distribusi frekuensi dengan skala ordinal yang bertujuan mengubah data mentah menjadi data yang lebih berarti. Data yang digunakan sebagai landasan untuk menyusun kesimpulan yang diukur dengan rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

f : Jumlah skor yang didapat

n : Jumlah skor maksimal

Kriteria penilaian :

Baik : >75%

Cukup : 60-75%

Kurang : <60%

(Mail et al., 2020)

- b. Untuk mengetahui *fluor albus* (keputihan) Patologis pada remaja awal menggunakan skalanominal yang bertujuan untuk mengubah data mentah menjadi lebih bermakna. Dengan menggunakan pengukuran fluor albus berdasarkan skala Gutman, peneliti memberikan dua pilihan jawaban untuk setiap item atau pertanyaan, yaitu Ya dan Tidak. Pada pertanyaan *favorabel* Ya memperoleh skor 1 dan Tidak memperoleh skor 0, dan pada pertanyaan *unfavorabel* "Ya" memperoleh skor 0 dan "Tidak" memperoleh skor 1. Hasil pengukuran "Ya" (jika mengalami keputihan) dan jika terjadi *fluor albus* nilai akumulasi >50% dan untuk "Tidak" (jika tidak mengalami keputihan) dan jika tidak terjadi *fluor albus* nilai kumulasi <50%. Untuk analisis data dengan skala likert sama dengan analisis pada skala Likert (Setiawan, 2017 dan Pratika, 2021)

2. Analisa Bivariate

Analisis bivariat adalah metode yang digunakan untuk memancarkan dua variabel yang diduga saling berhubungan atau merusak. Dalam penelitian ini, analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui

hubungan antar variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang diteliti adalah perilaku personal hygiene, sementara variabel dependen adalah kejadian fluor albus (keputihan) patologis. Penelitian ini akan menggunakan uji statistik nonparametrik, yaitu uji korelasi Mann-Whitney jika memenuhi syarat, dengan nilai yang diharapkan 3x2. Jika kondisi tidak terpenuhi, maka akan digunakan uji alternatif Fisher. Jika $p\text{-value} < 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang menunjukkan adanya hubungan antara perilaku personal hygiene dan kejadian fluor albus (keputihan) patologis. Sebaliknya jika $p\text{-value} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Aturan untuk Chi-Square adalah: jika pada tabel 2x2 ditemukan nilai yang diharapkan > 5 , maka yang digunakan adalah uji Fisher. Jika pada tabel 2x2 tidak terdapat nilai $p\text{-value} < 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan korelasi yang bermakna antara dua variabel yang diuji.

4.9 Etika Penelitian

Etika penelitian keperawatan merupakan masalah yang penting dalam penelitian, karena penelitian keperawatan berhubungan langsung sama man usia, maka perlu memperhatikan aspek etik penelitian (Nursalam, 2020):

Penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip etika penelitian meliputi:

1. *Informed Consent* (Lembar Persetujuan)

Informed consent merupakan suatu bentuk kesepakatan antara peneliti dan responden melalui pemberian formulir persetujuan. *Informed consent* diberikan dengan menyerahkan formulir persetujuan untuk menjadi responden sebelum melakukan penelitian.

2. *Anonymity* (Tanpa Nama)

Tidak mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur, dan hanya menulis kode pada lembar pendataan atau hasil penelitian yang dipublikasikan untuk dijadikan subjek penelitian.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Menjamin kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun pokok bahasan lainnya. Peneliti akan menjamin kerahasiaan seluruh informasi yang dikumpulkan dan hanya kelompok tertentu yang akan diberitahu mengenai hasil penelitian.

4. *Ethical Clearance* (Izin Etik)

Penelitian ini akan dilakukan oleh komite etik tim KEPK (Komite Etik Penelitian Kesehatan) Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medikaombang.

BAP 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Padabab in penulisakan menyajikann hasildan pembah asan da ri pengum pulan datatentang "Hubu ngan Perilaku *Persona Higiene* denganKejadian *Fluor Albus* (Keputihan) padaRemaja d i SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung". Penelitianini dilakukanbulan November 2024 den gan 62 respon den.Hasil penelitianmeliputi dataumum ter diri da ri umur dankelas, sedangkandata khusu akanmenampilkan datatentang hasilkuesioner perilaku *personalhigiene* dn *fluor albus*. Datadisajikan dalamdistribusi frekuensidan presen tase, sertadialalisis menggunakan uji *Chi-square*.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitianini dilakukandi SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung yang terletak di Jl. Bangoan, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, JawaTimur, Inndonesia. Penelitianini dilakukkan padaremajaSMP di SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Dengan jumlah siswi kelas 7 sebanyak 84 siswi. SMPN 3 Kedungwaru inimemiliki beb eraparuangan, ruan gan terse butterdiri atasruangkelas dn fasillitas lain(k antor,UKS, mus holla, perpustakaan, kam armandi cewek dan kamar mandi cowok, tempat parkir).

5.1.2 Data Umum

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Kelas 7 di SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Umur	Frekuensi	Presentase
12 Tahun	20	32,2%
13 Tahun	40	64,5%
14 Tahun	2	3,2%
Total	62	100.00%

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 5.1 Menunjukkan bahwa umur responden sebagian besar berumur 13 tahun berjumlah 40 siswi remaja (64,5%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas 7

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas 7 di SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

Kelas 7	Frekuensi	Presentase
7A	12	19,4%
7B	8	12,9%
7C	11	17,7%
7D	8	12,9%
7E	11	17,7%
7F	12	19,4%
Total	62	100,0%

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 5.2 Menunjukkan bahwa responden sebagian kecil dari kelas 7A dan kelas 7F masing-masing berjumlah 12 siswi (19,4%).

5.1.3 Data Khusus

1. Perilaku *Personal Hygiene*

Tabel 5 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku *personal hygiene*
Studi di SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Perilaku <i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi	Presentase
Cukup	24	38,7%
kurang	38	61,3%
Total	62	100,0%

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 5.3 Menunjukkan bahwa perilaku personal hygiene responden sebagian besar berkategori kurang sebanyak 38 siswi remaja (61,3%).

2. Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan) pada Remaja Awal

Tabel 5 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan fluor albus (keputihan)
Patologis pada Remaja Awal (Studi di SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung)

<i>Fluor Albus</i> (Keputihan)	Frekuensi	Presentase
Terjadi <i>fluor albus</i>	38	61,3%
Tidak terjadi <i>fluor albus</i>	24	38,7%
Total	62	100,0%

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 5.4 Menunjukkan bahwa kejadian *fluor albus* (keputihan) patologis pada responden sebagian besar berkategori terjadi *fluor albus* (keputihan) sebanyak 38 siswi remaja (61,3%).

3. Analisis Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan) patologis pada Remaja Awal

Tabel 5.5 Tabulasi silang Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan) patologis pada Remaja Awal di SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Perilaku <i>Personal Hygiene</i>	<i>Fluor Albus</i> (Keputihan)					
	Terjadi <i>fluor albus</i>		Tidak terjadi <i>fluor albus</i>		Total	
	f	%	f	%	f	%
Cukup	0	0,0%	24	38,7%	24	38,7%
Kurang	38	61,3%	0	0,0%	38	61,3%
Total	38	61,3%	24	38,7%	62	100%

Uji Chi-Square nilai Asympotic Significance (2-sided) = 0,000

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa responden mengalami perilaku *personal hygiene* dan *fluor albus* (keputihan) patologis sebanyak 38 responden (61,3%). Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai signifikan $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_1 diterima yang artinya ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *fluor albus* (keputihan) patologis pada remaja awal studi di SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Perilaku *Personal Hygiene*

Berdasarkan hasil penelitian perilaku *personal hygiene* yang didapatkan di SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung pada (tabel 5.3) menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki perilaku *personal hygiene* kategori kurang sebanyak 38 siswi remaja (61,3%).

Menurut peneliti hasil kuesioner menunjukkan bahwa skor tertinggi terdapat pada pertanyaan nomor 1 dan skor terendah pertanyaan nomor 16. Pada pertanyaan nomor 1, yaitu "Saya membiarkan vagina saya jika selesai BAK" dengan hasil sebagian besar mengalami perilaku *personal hygiene* yang kurang atau buruk. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas siswi remaja tidak melakukan perilaku *personal hygiene* yang baik. Selain itu pertanyaan nomor 16, yaitu "Saya membiarkan rambut kemaluan" menunjukkan bahwa mayoritas siswi memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang baik yang dapat mempengaruhi terjadinya masalah kesehatan reproduksi seperti keputihan dan gatal-gatal pada area kewanitaan. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswi remaja mengalami masalah perilaku *personal hygiene* mereka. Masalah ini kemungkinan besar berpengaruh pada aktivitas harian mereka. Perilaku *personal hygiene* yang kurang pada siswi remaja biasanya disebabkan oleh kurang pengetahuan tentang perilaku *personal hygiene*, kurangnya interaksi dengan orang lain dan kebudayaan siswi masing-masing atau aktivitas lainnya. Menurut Susilawati, dengan judul Hubungan perilaku *personal hygiene* dengan keputihan pada remaja, perilaku *personal hygiene* yang kurang sering terjadi pada remaja karena kurangnya pengetahuan tentang kebersihan perorangan dan karena adanya faktor lain seperti kurang interaksi dengan orang lain dan kebudayaan masing-masing remaja yang berbeda (Susilawati, 2024). Menurut penelitian yang dilakukan Azzahy yang menyatakan salah satu faktor perilaku *personal hygiene* yang buruk adalah dengan umur. Karena umur bisa memengaruhi perilaku *personal hygiene* melalui belum

matangnya pikiran seseorang untuk mempraktekkan perilaku *personalhygiene* yang baik dan benar (Azzahy, 2020).

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi perilaku personal hygiene adalah jenis kelamin yang didapatkan pada tabel 5.1 penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung yang menunjukkan bahwa rentang usia remaja awal berusia 13 tahun jumlah 40 siswi remaja sebanyak (64,5%). Menurut peneliti usia 13 tahun merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa, masa transisi penting dalam perkembangan remaja, yang seringkali diiringi dengan perubahan fisik dan psikologis. Pada usia ini, siswi remaja mulai menghadapi tantangan akademik yang lebih sulit, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mempertahankan perilaku *personal hygiene* yang baik. Kurangnya interaksi sosial dengan orang lain, kebudayaan masing-masing siswi remaja, yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* mereka. Oleh karena itu, pemahaman tentang kondisi fisik dan psikologis siswi remaja pada usia ini sangat penting dalam meningkatkan perilaku *personal hygiene* mereka. Siswi remaja 13 tahun berada pada tahap perkembangan dimana pada tahap ini masih proses pematangan, terutama dibagian yang bertanggung jawab untuk perhatian dan pengambilan keputusan. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku *personal hygiene*, karena mereka lebih rentan kurangnya perhatian. Hal ini serupa dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku *personal hygiene*, yang kurang baik dialami oleh remaja pada usia 12-14 tahun ini dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi atau kesehatan genitalia dan

dapat (Pratika, 2021).

5.2.2 Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan) pada Remaja Awal

Berdasarkan hasil penelitian kejadian *fluor albus* (keputihan) siswi remaja Di SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung pada tabel 5.4 bahwa sebagian besar siswi remaja mengalami *fluor albus* (keputihan) sebanyak 38 siswi (61,3%). Hasil kuesioner menunjukkan bahwa skor tertinggi terdapat pada pertanyaan nomor 2 dan skor terendah pertanyaan nomor 7, yaitu "Jika kamu pernah keputihan apakah pernah disertai bau tidak sedap?". Pertanyaan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswi mengalami keputihan yang disertai bau tidak sedap, dan pertanyaan nomor 7, yaitu "Apakah saat keputihan tidak merasa gatal pada area genitalia". Pertanyaan ini menunjukkan bahwa sebagian kecil siswi remaja tidak mengalami gatal saat keputihan pada area genitalia. Hal ini mengidentifikasi bahwa siswi remaja terjadinya *fluor albus* atau keputihan. Menurut peneliti dengan terjadinya *fluor albus* faktor yang dapat memengaruhi salah satunya kurangnya pengetahuan tentang *fluor albus* yang normal dan tidak normal dan kurangnya pengetahuan tentang adanya bakteri dan virus di area genitalia. Menurut Rahmani dengan judul Hubungan Vulva Hygiene Dengan Terjadinya *Flour Albus* Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 5 Kota Makassar, kurangnya pengetahuan dan sumber informasi dapat memperburuk situasi. Banyak remaja merasa bingung dan enggan bertanya dapat memengaruhi terjadinya keputihan abnormal, infeksi karena parasit, atau bakteri salah satu yang menyebabkan terjadinya *fluor albus* atau keputihan pada remaja awal (Rahmani, 2024). Menurut penelitian yang

dilakukan Fransiska yang menyatakan salah satu faktor kejadian *fluor albus* atau keputihan yang buruk adalah dengan umur. Karena umur bisa memengaruhi terjadinya keputihan yang bisa menjadi masalah serius dengan belum mengerti perbedaan antara keputihan normal dan abnormal seseorang bisa mengalami keputihan yang tidak normal (Fransiska, 2024).

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi *fluor albus* (keputihan) adalah jenis kelamin yang didapatkan pada tabel 5.1 penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung yang menunjukkan bahwa rentang usia remaja awal berusia 13 tahun jumlah 40 siswi remaja sebanyak (64,5%). Menurut peneliti usia 13 tahun merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa, masa transisi penting dalam perkembangan remaja, yang seringkali diiringi dengan perubahan fisik dan psikologis. Pada usia ini, siswi remaja mulai menghadapi tantangan akademik yang lebih sulit, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mempertahankan agar tidak mengalami kejadian *fluor albus* (keputihan). Kurangnya interaksi sosial dengan orang lain, kebudayaan masing-masing siswi remaja, yang mempengaruhi *fluor albus* atau keputihan mereka. Oleh karena itu, pemahaman tentang kondisi fisik dan psikologis siswi remaja pada usia ini sangat penting dalam mencegah terjadinya *fluor albus* atau keputihan yang terjadi pada mereka. Siswi remaja 13 tahun berada pada tahap perkembangan dimana pada tahap ini masih proses pematangan, terutama dibagian yang bertanggung jawab untuk perhatian dan pengambilan keputusan. Hal ini dapat mempengaruhi terjadinya *fluor albus*, karena mereka lebih rentan kurangnya perhatian. Hal

ini serupa dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *personal hygiene* yang kurang, sering dialami oleh remaja pada usia ini, dapat memengaruhi terjadinya *fluor albus* dan Kesehatan organ reproduksi remaja (Sulistyo *et al.*, 2022).

5.2.3 Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan) pada Remaja Awal di SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Hasil penelitian menunjukkan pada tabel 5.5 bahwa hampir seluruh siswi remaja di SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung mengalami perilaku *personal hygiene* yang kurang sebanyak 38 siswi remaja (61,3%) dan sebagian besar responden mengalami *fluor albus* (keputihan) pada remaja awal sebanyak 38 siswi remaja (61,3%). Berdasarkan hasil analisis hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *fluor albus* (keputihan) patologis pada remaja awal studi di SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* didapatkan hasil penelitian nilai signifikan $p = 0,000$ atau $\alpha = < 0,05$ maka H_1 diterima yang artinya ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *fluor albus* (keputihan) patologis pada remaja awal di SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Menurut peneliti banyak siswi remaja yang mengabaikan perilaku *personal hygiene*, dengan alasan banyak kegiatan sekolah dan tidak adanya edukasi tentang perilaku *personal hygiene*. Namun, dengan perilaku *personal hygiene* yang buruk dan dalam jangka panjang akan berdampak pada terjadinya *fluor albus* atau keputihan. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi siswi

remaja mengenai dampak perilaku *personal hygiene* yang buruk terhadap kejadian *fluor albus* atau keputihan. Perilaku *personal hygiene* yang buruk salah satu aspek yang berhubungan dengan terjadinya *fluor albus* (keputihan). Perilaku *personal hygiene* yang berkepanjangan dapat menyebabkan terjadinya *fluor albus*, remaja yang mengalami keputihan memiliki perilaku *personal hygiene* yang buruk, dan jika perilaku *personal hygiene* baik maka semakin kecil kemungkinan seseorang tersebut terjadi *fluor albus* atau keputihan (Sebtalesty & Widyaningrum, 2022).

Perilaku *personal hygiene* merupakan perilaku yang dapat mempengaruhi terjadinya *fluor albus* (keputihan). Masih banyak remaja putri yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya menjaga *personal hygiene* dengan baik dan benar. Mereka seringkali menganggap perilaku *personal hygiene* sebagai hal yang biasa dan tidak terlalu penting untuk diperhatikan. Padahal, kebiasaan yang tidak tepat dalam menjaga kebersihan pribadi dapat menyebabkan gangguan kesehatan, salah satunya yaitu *fluor albus* yang dapat berkembang menjadi infeksi jika tidak ditangani dengan baik. Selain itu, remaja yang kurang terpapar pemahaman yang cukup tentang cara menjaga kebersihan tubuh secara benar seringkali tidak mengetahui dampak negatif yang dapat timbul akibat perilaku *personal hygiene* yang salah. Kesadaran remaja putri tentang perilaku *personal hygiene* tersebut harus ditingkatkan dengan meningkatkan informasi tentang perilaku *personal hygiene* di sekolah dengan memberikan edukasi kesehatan perilaku *personal hygiene* secara benar dan remaja menganggap perilaku *personal hygiene* itu hal yang

sangat penting.

Penelitian ini sejalan dengan Safitri, dkk (2024) Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian. Keputihan pada Remaja Putri di SMA 12 Kelurahan Tanjung Utama Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Bajak Kota Batam tahun 2023. Bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional* dan melibatkan 58 responden yang dipilih melalui teknik *Stratified Random Sampling*. Analisis data menggunakan uji statistik uji *Chi Square* diperoleh nilai *p.value* (0,002) tidak lebih dari α (0,05) maka H_1 diterima yang berarti bahwa ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA 12 Kelurahan Tanjung Utama Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Bajak Kota Batam tahun 2023. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk memperhatikan perilaku *personal hygiene* guna mencegah terjadinya keputihan mereka.

Penelitian ini sejalan dengan (Sebtalezy & Widyaningrum, 2022) Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* terhadap Kejadian *Fluor Albus* pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Sabilil Mutaqien Kecamatan Taranaka Kabupaten Magetan Tahun 2022. Bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional* dan melibatkan 39 responden yang dipilih melalui teknik *Total Sampling*. Analisis data menggunakan uji *ManWhitney* ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian perilaku *personal hygiene* yang baik 11 (78,6%) mengalami flu

oralb us dn 3(21,4%) ti dak meng alami fl uoralbus, peril aku pe rsonal hyg ieneyna kuran g bai k 12 (70,6%) meng alami kepu tihan dn 5 (29,4%) tid ak men galami *fluoralbus*, sedangkanpersonal hygieneyang tidakbaik 7(87%) mengalamifluoralbus da n 1(12,5%) tid ak mengalamfluoralbus. Hasiluji stat istik menu njukkan $p \text{ value} = 0,004 < \alpha = 0,05$, makaada hub ungan perilakupersonal *hygiene* dengankejadian *fluoralbus*. Perilakupersonal *hygiene* yangtidak baikberdampak terh adap keja dian fluoralbus na mun bebe rapa indiv idu yng perilakupersonal *hygiene* baikbisa men galami *fluoralbus*, karenaada jenis*fluor albus*fisiologis. Edukasitentang penti ngnya perilakuPersonal Hygienedapat me rubah peri laku sertamencegahterjadinya kejadianfluor al bus.

Penelitian inisejalan dengan yangdilakukan oleh Arizki Amalia Putri (20 21) yang berjudul "HubunganPerilaku *Pers onal Higiene* denan Kejadian *Fluor Albus* pda RemajaPutri". Des ain penelitianini bersifat analitikdengan pendekatan potong lintang. Instrumen yng digunakanadalah kuesioner. Sampel yag memenuhi kriteria inklusi berjumlah 23, yang diambil secara simplerandom samplingdari total pop ulasi sebanyak 30. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadiankeputihan fisiologislebih tinggi pda individu dengan perilaku per sonal higiene yang baik(8 6,27%) dibandingkan dengan yang kurangbaik (3 7 ,5%), dansebaliknya. Hasil uji eksak Fisher menunjukkan $P = 0,026 < \alpha , 05$, yanberartiH1 diterima danH0ditolak, sehingga terdapat hubunganantara peri laku personall higiene dan kejadi an keputihan.

Penelitian inisejalan denganyang dilakukanoleh Diana Susilawati

(2024) dengan judul Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Keputihan pada remaja dengan hasil ada hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*. Populasinya sebanyak 133 responden yang mengalami keputihan. Teknik pengambilan sampel *simple random sampling* sejumlah 57 responden. Variabel pada penelitian adalah perilaku *personal hygiene* dan keputihan pada remaja yang diukur dengan observasi dan kuesioner. Menggunakan Analisis *Chi Square* menunjukkan nilai probabilitas ($p = 0,042$) < ($\alpha = 0,05$) maka H_1 diterima artinya ada hubungan *personal hygiene* dengan keputihan pada remaja. Semakin baik perilaku personal hygiene yang dilakukan oleh remaja putri (Susilawati, 2024)

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Perilaku *personal hygiene* Studi di SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung didapatkan sebagian besar responden memiliki kategori kurang.
2. Kejadian *fluor albus* (keputihan) patologis pada remaja awal Studi di SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung sebagian besar mengalami *fluor albus* (keputihan) patologis.
3. Ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *fluor albus* (keputihan) pada remaja awal di SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

6.2 Sa ran

1. Ba gi Pembina UKS

Ba gi pembina UKS diharapkan untuk mengadakan program penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku *personal hygiene* melalui seminar, lokakarya, materi kesehatan reproduksi dan *personal hygiene* atau kebersihan pribadi juga harus dimasukkan dalam pembelajaran dasar agar siswa mendapatkan informasi yang tepat. Siswa diharapkan aktif mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku hygiene dari sumber terpercaya. Penting untuk menjaga *personal hygiene*, seperti rutin mencuci tangan dan mengganti celana dalam. Selain itu, siswa disarankan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan atau seminar di sekolah untuk memperdalam pengetahuan mereka.

2. Bagi Dosen dan Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dosen untuk mengajak mahasiswa mengadakan pengabdian masyarakat dengan topik tentang perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan, bisa dilakukan di sekolah-sekolah dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh pembaca dan bisa dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dari ITS Kes ICMe Jombang untuk mempengaruhi terhadap dukungan edukasi kebersihan vagina dan kejadian *fluor albus* (keputihan) patologis pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E., & Wulandari, P. (2020). The Effectiveness of Giving Betel Leaves in Overcoming Flour Albus Teenagers. *Proceedings of the International Conference on Nursing and Health Sciences*, 1(1), 123–128.
- Anggreni, D. (2022). *Penerbit STIKes Majapahit Mojokerto buku ajar*.
- Azzahy, G. S. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku*. 5, 29–39. <http://syakira-blogspot.com/2008/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>
- Bancin Dewi R. (2022). Edukasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi (KESPRO) Remaja pada Kader Posyandu Remaja Lembaga Pembinaan Khusus Kelas I Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3(1), 103–110. <https://ojs.htp.ac.id/index.php/JAM/article/view/2597/1754>
- Delzaria, N. (2021). Hubungan Pengetahuan Sikap dan Sumber Informasi dengan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Remaja Putri di MTS Pondok Pesantren Nurul Iman. *Angewandte Chemie International Edition*, 5–24.
- Ernawati, Ihwan Firmansyah, S. P. (2023). Pengaruh Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Ipa Materi Makhluk Hidup Dan Lingkungannya Pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(1), 6537–6546.
- Fransiska, P., Studi, P., Kebidanan, D., Kebidanan, A., & Husada, R. (2024). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTIHAN (FLOUR ALBUS) PADA SISWI KELAS XI PENDAHULUAN Menurut World Health Organisation (WHO) Keputihan merupakan salah satunya yaitu akselerasi pemenuhan akses pelayanan kesehatan ibu , anak , remaja dan lanjut usia*. 9, 153–165.
- Hanifah, H., Herdiana, H., & Jayatni, I. (2023). Hubungan Personal Hygiene, Aktivitas Fisik Dan Tingkat Stres Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas Xii Di Sma Darussalam Kabupaten Garut Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10), 4318–4331. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i10.1671>
- Iswatun. (2021). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Fluor Albus atau Keputihan. *Unair News*.
- Ivan Sebastian. (2021). Personal Hygiene: Pengertian, Usaha, Jenis, dan Tujuan. 25 Oktober 2021.
- Kemenkes. (2023). *Profil kesehatan Indonesia 2022*. <https://kemkes.go.id/id/indonesia-health-profile-2022F>
- Kriyantono, R. (2021). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif : disertai contoh praktis skripsi, tesis, dan disertasi riset media, publik*

relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran / Rachmat Kriyantono.

- Lesmono, R. (2024). *Definisi Personal Hygiene Menurut 10 Pengertian Menurut Ahli Terkemuka Definisi Personal Hygiene Menurut WHO*
- 3 Lestari, Y. D., Herawati, Permatasari, L., & Hamidah, N. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja melalui Media Animasi terhadap perubahan Pengetahuan dan Sikap pada Siswi SMP di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Midwifery Journal*, 3(1), 1–9. <http://ovari.id/index.php/ovari/article/download/32/54>
- 14 Lubis, D. R., & Putri, R. F. (2023). Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Siswi di SMK Malaka Jakarta. *JIDAN: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 3(1), 69–75. <https://ojs.unhaj.ac.id/index.php/jdn/article/view/477>
- 5 Mail, N. A., Berek, P. A. L., & Besin, V. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Smpn Haliwen. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 2(02), 1–6. <https://doi.org/10.32938/jsk.v2i02.626>
- 4 Masruroh, E., Farasari, P., Islamy, A., Suciati, S., & Audilla, A. (2023). Hubungan Tingkat Stress Dengan Terjadinya Keputihan (Fluor Albus) Pada Remaja Usia 14-18 Tahun Di Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 5(2), 34–40. <https://doi.org/10.53599/jip.v5i2.178>
- Nurkhasanah., Ningrum, N. P., & Hidayatunnikmah, N. (2023). *Faktor – Faktor Penyebab Kejadian Flour Albus Patologis Di*. 2503–2512. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/832>
- 12 Nursalam, N. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. In *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (4th ed.). Jakarta. In *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*.
- 17 Pratika, N. P. A. I. (2021). hubungan antara perilaku personal hygiene terhadap kejadian keputihan pada remaja putri didesa ketewe. In *Pharmacognosy Magazine* (Vol. 75, Issue 17).
- Putri, K. prasasti. (2022). *Hubunan perilaku personal hygiene dengan terjadinya keputihan di SMP Negeri 10 Denpasar* . 9, 356–363.
- 6 Rahmani, S. (2024). Hubungan Vulva Hygiene Dengan Terjadinya Flour Albus Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 55 Kota Makassar. *Journal of Pubnursing Sciences*, 2(02), 58–66. <https://doi.org/10.69606/jps.v2i02.122>
- Rajaguguk, M. (2023). *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan PEMBANGUNAN KESEHATAN REMAJA SEKOLAH: HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU REMAJA PUTRI*

USIA SEKOLAH DALAM MENCEGAH FLOUR ALBUS DI SMA NEGERI 13
MEDAN. 10(September), 35–46.

¹³ Ramdhiani, S. (2023). Pengaruh Butterfly Hug Terhadap penurunan tingkat stres pada remaja di smk al-mafatih jakarta. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1–21.

Riadi, M. (2020). Pengertian, Jenis dan Faktor yang Mempengaruhi Personal

HUBUNGAN PERILAKU DENGAN KEJADIAN (KEPUTIHAN) PATOLOGIS PADA REMAJA AWAL (STUDI DI SMPN 3 KEDUNGWARU KABUPATEN TULUNGAGUNG)

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.itskesicme.ac.id Internet Source	1%
2	ejournal.nusantaraglobal.ac.id Internet Source	<1%
3	ejournal.stikesmajapahit.ac.id Internet Source	<1%
4	ejournal.ubs-ppni.ac.id Internet Source	<1%
5	doaj.org Internet Source	<1%
6	journal.pubsains.com Internet Source	<1%
7	ojs.poltekkesbengkulu.ac.id Internet Source	<1%
8	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	<1%

9	Submitted to Universitas PGRI Palembang Student Paper	<1 %
10	Submitted to Ateneo de Manila University Student Paper	<1 %
11	pekatpkm.my.id Internet Source	<1 %
12	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1 %
13	journal.unmasmataram.ac.id Internet Source	<1 %
14	paspama.org Internet Source	<1 %
15	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
16	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
17	Submitted to Konsorsium 4 Perguruan Tinggi Swasta Student Paper	<1 %
18	repository.itekes-bali.ac.id Internet Source	<1 %
19	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	<1 %
20	snhrp.unipasby.ac.id	

<1 %

21

Arizki Amalia Putri, Paramitha Amelia Kusumawardhani. "The Relationship between Personal Hygiene Behavior with Vaginal Discharge in Young Women", Jurnal Kebidanan Midwifera, 2021

Publication

<1 %

22

digilib.unisayogya.ac.id

Internet Source

<1 %

23

eprintslib.ummgl.ac.id

Internet Source

<1 %

24

Arum Dwi Anjani, Sisca Dwi Puspita. "sapa orang tua dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja", Jurnal Kebidanan Malahayati, 2019

Publication

<1 %

25

keperawatantubuh.blogspot.com

Internet Source

<1 %

26

Siti Khoiroh Muflihatin, Zulmah Astuti, Annisa Syahra Sujianti. "Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kejadian Insomnia Pada Mahasiswa S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur", Jurnal Kesehatan Tambusai, 2024

Publication

<1 %

27	docplayer.info Internet Source	<1 %
28	ejournalmalahayati.ac.id Internet Source	<1 %
29	jurnal.stikespamenang.ac.id Internet Source	<1 %
30	repository.poltekeskupang.ac.id Internet Source	<1 %
31	Novemi Novemi, Asriah Asriah, Zarifa Isra. "Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Merah terhadap Kejadian Keputihan Patologi Pada Remaja di Dayah Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar", Jurnal Ners, 2023 Publication	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

HUBUNGAN PERILAKU DENGAN KEJADIAN (KEPUTIHAN) PATOLOGIS PADA REMAJA AWAL (STUDI DI SMPN 3 KEDUNGWARU KABUPATEN TULUNGAGUNG)

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71
